1998
A
4985

[...]MZAH FANSURI DAN NURUDDIN AR-RANIRI

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA 1995/1996

HAMZAH FANSURI DAN NURUDDIN AR-RANIRI

OLEH :
DR. EDWAR DJAMARIS
DRS. SAKSONO PRIJANTO

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1995/1996

DAFTAR ISI

----oooOooo----

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah penulisan Booklet Budaya. Penulisan Booklet Budaya tersebut bertujuan menyediakan bahan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya Booklet Budaya ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya "Booklet Budaya" ini dapat bermanfaat dan membantu peningkatan informasi kebudayaan.

Pemimpin Proyek
Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
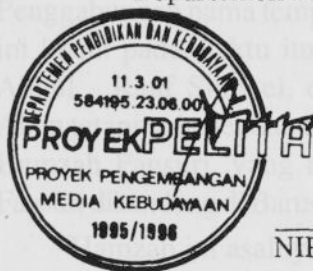
Achmadun
NIP. 130 284 908

HAMZAH FANSURI

1. Riwayat Hidup Hamzah Fansuri

Kapan dan di mana Hamzah Fansuri dilahirkan tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Barus pada akhir abad ke -16 Barus merupakan sebagian dari Kerajaan Aceh. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1965) dan Teuku Iskandar (1966) menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri dilahirkan di Barus atau Fansur kira-kira pada abad ke-16 Masehi. Kedua ahli ini mengutip sebagian syair karya Hamzah Fansuri yang menjelaskan kelahiran tokoh ini sebagian berikut.

Hamzah Fansuri di negri Melayu,
Tempatnya kapur di dalam kayu . . .
atau
Hamzah ini asalnya Fansuri
(Hassan, 1987 : 26)

Konon kemudian nama Fansuri digabungkan di belakang namanya sehingga menjadi Hamzah Fansuri. Penggabungan nama tempat asal sebagian gelar seperti ini lazim pada waktu itu, misal Abdul Kadir Jailani, Abdul Rauf Singkel, dan Syamsuddin Sumatrani. Akan tetapi, ada pendapat lain berdasarkan syair karya Hamzah Fansuri, yang menyatakan bahwa Hamzah Fansuri dikandung di Barus dan dilahirkan di Shahr Nawi.

Hamzah ini asalnya Fansuri,
Mendapat wujud di tanah Shahr Nawi.
Beroleh khilafat ilmu yang ali,
Daripada Abdulqadir Saiyid Jailani.

Pada kutipan bagian syair tersebut selain disebutkan nenek moyang adalah Syekh Al Fansuri, juga dijelaskan bahwa ia adalah pengikut Tarekat Abdulqadir Jailani.

Dalam syairnya yang lain, disebutkan bahwa Hamzah Fansuri hidup pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah IV. Saiyidil Mukammil (997--1011 H. = 589 --1604 M).

Hamba mengikat syair ini,
Di bawah hadirat raja wali.

Syah Alam raja yang adil,
Raja kutub sempurna kamil,
Wali Allah sempurna wasil,
Raja Arif lagi Mukammil.

Hamzah Fansuri dikenal sebagai sufi besar pada zamannya di wilayah Nusantara, pada abad ke -17. Bahkan, ia dikenal bukan saja sebagai seorang ahli tasawuf, melainkan juga sebagai pengarang dan penyair besar. Prof. Dr. Naguib Alatas (1970) menyatakan bahwa Hamzah Fansuri merupakan pujangga Melayu terbesar dalam abad XVII. Dibandingkannya Hamzah Fansuri sebagai " Jalaluddin Rumi" kepulauan Nusantara. Hamzah Fansuri bersama Syamsuddin Sumatrani dianggap sebagai pengembang Tarekat Wujudiyyah. Ajaran mereka ditentang oleh Nuruddin Ar-Raniri karena dianggap ajaran sesat. Kemudian atas anjuran Nuruddin Ar-Raniri kedua naskah tersebut dibakar di muka Masjid Baitul-Rahman pada masa pemerintah Sultan Iskandar Thani. Hamzah Fansuri, dalam ajarannya banyak dipengaruhi Ibn Arabi, ahli tasawauf yang termasyur pada akhir abad ke -12 dan awal abad ke -13. Ibn Arabi beranggapan bahwa segala makhluk itu asasnya esa. Selain Ibn Arabi, dalam karangannya Hamzah Fansuri banyak mengutip pendapat ahli tasawuf Parsi, seperti al-Junaid, Mansur Hallaj, Jalaluddin Rumi, serta Shamsu Tabriz.

Semasa hidupnya Hamzah Fansuri kurang dikenal, bahkan dimusuhi karena ajarannya dianggap sesat.

Bahkan, dalam *Hikayat Aceh* keberadaan Hamzah Fansuri sebagai tokoh sastra dan tasawuf tidak disebutkan. Ia justru dikenal setelah wafat. Para pengikutnya yang jumlahnya cukup banyak telah berhasil menyelamatkan salinan karya Hamzah Fansuri sehingga sampai ke tangan kita ini. Hamzah Fansuri wafat pada akhir pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam di daerah singkel, dekat kota kecil Rundeng di hulu Sungai Singkel. Konon makamnya sangat dimuliakan.

2. Karya-Karya Hamzah Fansuri

Karya prosa Hamzah Fansuri yang yang terpenting ialah (1) *Asraarul Arifin Fi Bayani Ilmis Suluk wat-Tauhid* (kitab ini membahas masalah ilmu tauhid dan ilmu tarekat ; dalam kitab ini tersimpan ajarannya), (2) *Syaraabul Asyikin* (kitab ini membicarakan masalah tarekat, syariat, hakikat, dan makrifat), (3) *Zinat al-Muwahidin* (Perhiasan Sekalian Orang yang Mengesahkan), dan (4) *Al-Muntahi* (kitab ini membicarakan masalah tasawuf) dan (5) *Ruba'i Hamzah Fansuri* (syair sufi,yang penuh butir-butir filsafat). Karyanya yang berupa syair, antara lain, (1) "Syair si Burung Pingai', (2) "Syair Si Burung Pungguk",(2)"Syair Sidang Fakir", (4) "Syair Dagang", dan (5) "Syair Perahu",

Penelitian terhadap karya Hamzah Fansuri sudah banyak dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

(1) J. doorenbos, "De Geschriften van Hamzah Pansoeri" Leiden, 1933.
(2) Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University of Malay Press, Kuala Lumpur, 1970.
(3) V.Y. Braginsky, "Some Remarks on The Stucture of the Syair Perahu by Hamzah Fansuri', Bijdragen deel, 1973.

(4) Abdul Hadi W.M dan L.K. Ara (editor), *Hamzah Fansuri : Penyair Sufi Aceh*, Penerbit Lotkala, Tanpa Tahun.
(5) Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya,* Penerbit Misan, 1995.

Untuk lebih mengetahui karya Hamzah Fansuri, berikut ini akan diperkenalkan secara ringkas tiga karyanya, yakni (1) *Asraarul Arifin Fi Bayani Ilmik Suluk wat-Tauhid*, (2) *Syaraabul Asyikin, dan* (3) *Al-Muntahi*

(1) Asraarul Arifin Fi Bayani Ilmik Suluk wat-Tauhid

Dalam pendahuluan kitab ini, dinyatakan bahwa manusia dijadikan Allah dari tiada dan diberi rupa lengkap dengan telinga, hati, serta nyawa dan budi. Oleh karena itu, manusia hendaknya mencari Tuhan dengan mengenal makrifat kita . Dalam upaya menolong umat agar, mengenal makrifat Allah, sifat,dan asma-Nya, Hamzah Fansuri mengarang 15 bait syair serta dengan syarahnya. Hamzah Fansuri, dalam syair itu, menjelaskan bahwa Tuhan kitalah yang mempunyai zat. Zat itu tidak bercerai dengan sifat-Nya Selanjutnya, disebutkan bahwa di antara sifat-Nya, yaitu hayat, ilmu, iradat, kodrat, kalam, *sami* (mendengar), dan bazir (melihat). Dijelaskan pula bahwa makrifat Allah itu sama dengan *haqiqah Muhammad* yang juga disebut nur Muhammad. Setelah sempurna mengetahui dan mengenal Dia, perlu mengerjakan syariat(Fang, 1993:44).

(2) Syaraabul Asyikin

Kitab ini juga dikenal dengan judul *Zinat al-Muwafidin* (Perhiasan segala orang yang muwahidi). *Syaraabul* Asyikin terdiri atas tujuh bab. Hamzah Fansuri mengarang kitab ini dalam bahasa Jawi

(Melayu) bagi orang yang tidak mengerti bahasa Arab dan Parsi. Bab 1 menyatakan perbuatan syariat : syahadat, sembahyang, memberi zakat, puasa, dan naik haji. Bab 2 menyatakan bahwa terekat tiada lain daripada hakikat karena tarekat itu permulaan hakikat. Permulaan hakikat ialah taubat, yang tidak menaruh harta serta meninggalkan dunia untuk menjadi orang isi kubur. Bab 3 menyatakan bahwa hakikat adalah kesudahan jalannya . Manusia yang sudah mencapai tingkat ini tidak merasa suka dan duka, mulia dan hina, serta kaya dan miskin. Manusia pada tingkatan ini tidak melihat dirinya melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Baginya wujud sekalian alam itu wujud Allah. Bab 4 menyatakan bahwa manusia yang sudah mencapai tataran makrifat mengetahui rahasia nabi serta sifatnya. Kemudian disebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala itu esa, kadim, khalik, serta kekal. Bab 5 menyatakan kenyataan zat Tuhan yang maha tinggi dan tidak dapat dipikirkan. Bab 6 menyatakan sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang sudah dijelaskan dalam Bab 4. Dalam Bab 6, dijelaskan mengenai kemuskilan agama : perbedaan antara Islam dan kafir. Bab 7 menyatakan berahi dan syukur. Disebutkan bahwa berahi itu anugerah Allah dan seteru berahi ialah budi yang membuat manusia ingin hidup dan mencari harta banyak.

(3) Al -Muntahi

Kitab *Al-Muntahi* merupakan pedoman bagi manusia yang sudah arif dalam ajaran Wujudiyyah. Dalam kitab ini, Hamzah Fansuri mengumpulkan ayat-ayat suci Al-Qu'ran, hadis, ucapan para sufi dan penyair untuk menjelaskan *Man arafa nafsahu fa qad arafa rabbahu* (Barang siapa mengenal dirinya, maka mengenal Tuhannya).Pernyataan ini dianggap

berbahaya oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniri sehingga ia melancarkan serangan terhadap ajaran Wujudiyyah, terutama yang terkandung dalam kitab *Al-Muntahi.*

Winstedt, seorang orientalis, mengatakan bahwa pemikiran Hamzah Fansuri sesuai dengan pikiran ahli falsafah dan pujangga besar Barat, seperti St. Augustino (354 -- 430), John Lyly (1553-- 1606), Francis Bacon (1561-1662), John Milton (1608 - - 1674), Sydney Smith (1771--1845).

3. Konsep Wujudiyyah Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri, pada akhir abad ke -16 dan awal abad ke-17, memperkenalkan ajaran tasawuf Wujudiyyah. Disebut Wujudiyyah karena membicarakan wujud Tuhan dan wujud manusia atau makhluk-Nya yang lain. Ajaran ini mendapat tantangan dari banyak ulama yang hidup pada masa itu karena dianggap sesat dan menyimpang dari ajaran syariat. Hamzah fansuri mendapat perlindungan Sultan Iskandar Muda (1607--1636) sehingga ajarannya sempat berkembang di masyarakat Aceh. Ajaran tasawuf seperti yang diajarkan Hamzah Fansuri ini terlebih dahulu muncul di Arab dan sekitarnya. Menurut Canon Sell (Hassan, 1987:21) ajaran tasawuf yang ektrem ini muncul sekitar abad kesembilan dan permulaan abad kesepuluh. Ajaran ini dipelopori oleh al-Bayazid dari Bistam dan al-Junaid dari Bagdad. Pengikut al-Junaid yang terkenal ialah al-Hallaj yang terkenal dengan ucapannya "*anna alhag*" saya yang benar atau saya Tuhan. Ucapannya ini mendapat tantangan keras dari ulama ortodoks dan dianggap sebagai ucapan sesat. Sebagai konsekuensi dari ucapannya ini, al-Hallaj dibunuh secara kejam. Walaupun sudah dibunuh, ajaran al-Hallaj masih diikuti dan dipelajari. Di antara pengikutnya adalah

Ibn Arabi. Melalui Ibn Arabi inilah Hamzah Fansuri mempelajari konsep Wujudiyyah.

Dalam ajaran tasawuf Wujudiyyah, ditemukan adanya aspek-aspek yang sama dengan konsep "Wahdatul Wujud" dari Husin bin Umar al-Hallaj dan Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyi al-Din al-Hatimi al- Andalusi atau yang lebih dikenal dengan nama Ibn Arabi. Mereka mengajarkan bahwa Tuhan itu seolah-olah sama dengan mahkluk-Nya *(ittihad)* atau Tuhan dapat menitis dan menjelma kepada semua benda ciptaan-Nya Berdasarkan pandangan ini, banyak peneliti Barat yang mengartikan *Wahdatul-Wujud* kedua tokoh tersebut dengan istilah panteisme. Panteisme merupakan paham yang menganggap bahwa Tuhan adalah semua benda atau sebaliknya semua benda adalah Tuhan. Dengan demikian, menurut paham ini, makhluk sama dengan Tuhan. Akan tetapi, akhir-akhir ini banyak sarjana yang tidak menyetujui bahwa konsep *Wahdatul Wujud* sebagai paham panteisme karena paham keesaan yang dianut pengikut Wahdatul wujud itu mempunyai arti yang lebih, yaitu aspek rohaniah yang amat tinggi (as-sirr fi' s-sirr). Bagi seseorang yang menjalani tasawuf yang sempurna memang dapat merasakan hakikat rantai-rantai rohaniah dengan Tuhan, tetapi manusia biasa sulit memikirkan hal itu karena kebenaran yang ada merupakan kebenaran rasa *zauq* dan *kasyaf* yang merupakan hasil pencapaian dari *amalan tasawuf* seseorang itu.

Walaupun banyak dipengaruhi tokoh tasawuf yang ekstrem, baik yang berasal dari Parsi maupun Arab, Hamzah Fansuri dianggap sebagai seorang ahli tasawuf yang berhasil menjalani tasawufnya. Sebagian besar renik-renik ajarannya merupakan pengalaman pribadi. Dalam membicarakan hubungan antara

manusia dan Tuhan, Hamzah Fansuri selalu menggunakan kias dan ibarat seperti kutipan berikut ini.

> Ada ahli hakikat dua bagi : setengah beranak beristri dan berumah bertanaman, tetapi tiada hatinya lekat kepada tanaman dan pada anak istrinya dan rumah. Apabila hatinya tiada lekat kepada sekalian itu, tiada hijab padanya sungguh pun ia beranak beristri berumah bertanaman. Jikalau rumahnya dan tanamannya, tiada ia duka. Jika kerajaan Sulaiman dan Iskandar diberi Allah Taala akan dia pun tiada ia suka, karena hina dan mulia sama padanya, tiada ia melihat dirinya melainkan Allah Subhanahu wa Taala juga, karena pada ahli hakikat, wujud sekalian alam, wujud Allah. Apabila sekalian Allah, niscaya sekalian daripada-Nya.
>
> Seperkara lagi ketika ia memandang di luar dirinya, barang dilihatnya dirinya. Jika dilihatnya barang dipandangnya dirinya juga dipandangnya karena pada ahli hakikat alam dengan dirinya esa juga, tiada dua tiga. Apabila alam sekalian dengan dirinya esa, niscaya barang dilihatnya, dirinya juga dilihatnya, seperti sabda Rasullullah SAW "Ra'itu rabbi bi 'ainirabbi" artinya kulihat Tuhanku dengan mata rakhmat Tuhanku
>
> (Hassan, 1987 : 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan di mata Hamzah Fansuri sangat erat seperti hubungan dua orang kekasih.Pandangan ini memiliki persamaan dengan pandangan al-Hallaj, yang menganggap Tuhan sebagian kekasihnya (Saya adalah Dia yang saya cinta, dan dia yang saya cinta itu adalah saya. Kami dua jiwa yang berada di dalam satu badan, jika engkau melihat kami engkau melihat Dia. Dan jika engkau melihat dia, engkau melihat kami berdua).

Tuduhan bahwa Hamzah Fansuri telah menempuh jalan sesat telah dibuktikan oleh beberapa ahli bahwa tuduhan itu tidak benar. Diantaranya disebutkan bahwa dalam sajak-sajaknya, Hamzah Fansuri justru mengecam para sufi palsu atau pengikut-pengikutnya yang telah menyelewengkan ajaran tasawuf yang benar.

Segala muda dan sopan
Segala tuan berhuban
Uzlatnya berbulan-bulan
mencari Tuhan ke dalam hutan

Segala menjadi " sufi"
Segala menjadi " shaqwi" (pencinta kepayang)
Segala menjadi Ruhi (roh)
Gusar dan masam di atas bumi (menolak dunia)
(Abdul Hadi W.M. dan L.K. Ara, t.t. :18)

Tampak dalam kutipan ini bahwa Hamzah Fansuri tidak menyetujui sikap dan perbuatan para sufi palsu yang menyingkirkan diri dari masyarakat dengan bertapa ke hutan. Menurut Hamzah Fansuri, Tuhan dapat dicari dari dalam diri kita sendiri dengan melakukan pemahaman dan perenungan yang dalam.

Pencarian terhadap Tuhan yang dilakukan Hamzah Fansuri, dalam sajaknya, menunjukkan bahwa seorang sufi lebih meletakkan kepercayaan kepada dirinya sendiri. Seorang sufi menginginkan agar manusia itu berdaulat pada dirinya, bebas melakukan pilihan dengan segala resikonya. Keinginan ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia itu ditakdirkan Tuhan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Perjumpaan dengan Tuhan tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus direalisasikan melalui pembentukan diri dan pencarian diri. Keyakinan besar yang dimiliki seorang sufi didasarkan kepada hadis Nabi yang menyatakan bahwa jika seseorang ingin mengenal Tuhannya, maka ia harus terlebih dahulu

mengenal dirinya. Dalam sebuah ungkapan simboliknya, Hamzah Fansuri mengatakan bahwa "Wujud dirinya esa juga". Ungkapannya ini harus diartikan sebagai tahap terakhir perjalanan seorang sufi, yakni makrifat. Dalam makrifat, kehendak Tuhan dan kehendak manusia telah menyatu. Kata " wujud" tidak dapat diartikan sebagai ada secara fisik, melainkan sebagai "keberadaan" atau "eksistensi". Seseorang yang telah mencapai tahap makrifat akan mampu memancarkan sifat-sifat ilahi yang diberikan kepadanya. Kehendak Tuhan telah menyatu dengan kehendak dirinya dan tidak berpisah dengan Tuhan.

Kesalahan dalam melihat paham wujudiyyah yang diajarkan Hamzah Fansuri sebagai menyimpang dari ajaran islam agaknya bersumber pada kenyataan bahwa paham itu melahirkan kaum *zindiq* yang menyimpang dari ajaran agama. Dalam sajak-sajaknya, Hamzah Fansuri menunjukkan bahwa ia tidak sepaham dengan kaum *zindiq,* yakni golongan wujudiyyah yang berhaluan *mulhidah* (menyimpang dari kebenaran). Hamzah Fansuri tetap berpegang pada wujudiyyah murni dan belum menyimpang muwahhidah (kesatuan dengan Tuhan).

Berapa bait yang dikutipkan dan dipetik dari "Syair Perahu" akan menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri tidak meninggalkan rukun iman dan tauhid.

1

Inilah gerangan suatu madah
mengarangkan syair terlalu indah
membetuli jalan tempat berpindah
di sanalah i'tikad diperbetuli sudah

2

Wahai muda kenali dirimu
ialah perahumu tamsil tubuhmu
tiadalah berapa lama hidupmu
ke akherat jua kekal diammu

3

Hai muda arif budiman
hasilkan kemudi dengan pedoman
alat perahumu jua kerjakan
itulah jalan membetuli insan

19

Ingati sungguh siang dan malam
lautnya deras bertambah dalam
angin pun keras ombaknya rencam
ingati perahu jangan tenggelam

21

Sampailah ahad dengan masanya
datanglah angin dengan paksanya
berlayar perahu sidang budimannya
berlayar itu dengan kelengkapannya

22

Wujud Allah nama perahunya
ialah Allah akan kurungnya
iman Allah nama kemudianya
yakin akan Allah nama pawangnya

30

Tuntuti ilmu jangan kepalang
di dalam kubur terbaring seorang
Munkar wa Nakir ke sana datang
menanyakan jikalau ada sembahyang

31

Kenal dirimu hai anak Adam
tatkala di dunia terangnya alam
sekarang di kubur tempatmu kelam
tiadalah berbeda siang dan malam

(abdul Hadi dan L.K. Ara, tt:26 --28)

Dalam petikan sajak yang indah ini, Hamzah Fansuri dengan tepat memilih imaji simbolik di samping perlulangan yang mampu membawa pembaca ke suasana ekstase seperti dalam zikir.

Menurut pandangan Bahrum Rangkuti, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Syamatrani sebenarnya hendak mewujudkan bahwa segala ini berpusat pada Allah. Secara tegas Hamzah fansuri menyatakan bahwa Allah meliputi alam semesta dan manusia dapat memiliki keperibadian serta sampai kepada Tuhan hanya dengan taraqqi, yakni berupaya menumbuhkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya secara sungguh-sungguh.

La ilaha illallah itu kesudahan kata
tauhid ma'rifat semata-mata
hapuskan hendak sekalian perkara
hamba dan Tuhan tiada berbeda

Bahrum Rangkuti menyiasati bahwa kutipan sajak ini menghendaki diselaraskannya kemauan, pikiran, amal, dan cita insanul kamil dengan kemauan Tuhan sehingga segala gerak cita insan itu ialah gerak cita Tuhan juga.

4. Hamzah Fansuri dan Syair Melayu

Menurut Hooykas (1952 : 70 - 71) syair merupakan karya Melayu asli meskipun nama syair mengandung nama Arab. Syair dalam pengertian ini ialah bentuk puisi yang berlarik empat dan bersajak *aaaa*.Windstet (1969:141) dan al-Attas (1970:178) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Hamzah Fansuri merupakan orang yang pertama kali menulis ilmu tasawuf dalam bentuk syair . Puisi-pusi karya Hamzah Fansuri hanya puisi yang berbaris empat dan berirama a-a-a-a meskipun ahli tasawuf Arab,Parsi, dan Turki yang mempengaruhi Hamzah fansuri menggunakan bentuk puisi yang lain, seperti masnawi, dan rubai.

Kepeloporan Hamzah Fansuri sebagai penulis tasawuf dalam bentuk syair memang sempat menjadi perdebatan seru. Di antara para pakar yang memperdebatkan persoalan ini, yaitu A. Teeuw dan

Syed Muhammad Naquid al-Attas. Pendapat A. Teeuw mengenai hal ini, yang dimuat dalam makalahnya yang berjudul " The Malay Shair, Problems Origin and Traditon", dibantah secara keras oleh Syed Muhammad Naquid al-Attas dalam dua bukunya, yaitu "The Origin of The Malay Shair dan concluding Postcript to the Origin of the Malay Shair". Syed Muhammad Naquid al-Attas menganggap bahwa A. Teeuw telah melakukan kesalahan besar karena mendekati persoalan ini secara ekstensif. A. Teeuw dianggap mendekati masalah ini berdasarkan pengkajiannya dari sumber-sumber luar, termasuk pernyataan para ahli lain yang tidak memahami ilmu tasawuf dan bahan yang bukan Islam. Oleh karena itu, dalam pernyataanya, A. Teeuw hanya mengemukakan" kemungkinan"' Di pihak lain, Syed Muhammad Naquid al-Attas, mendekati persoalan ini secara intensif, yakni melakukan pengkajian berdasarkan sumber dalam, termasuk latar belakang hidup Hamzah Fansuri. Selanjutnya menurut al-Attas (1987 :37), syair yang ditulis Hamzah Fansuri bukan puisi secara umum seperti syair dalam bahasa Arab. Syair karya Hamzah Fansuri memiliki pengertian suatu bentuk puisi yang tertentu. Dinyatakan pula bahwa syair telah diciptakan Hamzah Fansuri selepas kedatangan Islam.

5. Syair Burung Pingai

Untuk lebih mengenal Hamzah Fansuri,berikut ini akan dikutipkan sebuah sajaknya yang terkenal, yaitu"Syair burung Pingai".

Burung Pingai

1

Thayr al-'uryan unggas ruhani
Di dalam kandang hadrat Rahmani

Warnanya pingai terlalu *safi*
Tempatnya kursi yang maha' ali

Sungguhpun ' uryan bukannya gila
Mengaji Al-Quran dengan tertila
Tempatnya mandi sungai Salsabila
Di dalam firdaus ra'su Zanjabila

Sungai itu terlalu 'ali
Akan minuman thayr al-uryani
Setelah minum jadi hairani
Takar pun pecah belah serahi

Minuman itu terlalu larang
Harganya banyak artamu alang-alang
Badan dan nyawa jangan kau sayang
Inilah harga arak yang garang

Thayr al-uryan mabuknya salim
Mengenal Allah terlalu alim
Demikianlah mabuk haruskan hakim
Inilah amal Sayyid Abu Al-Qasim

Minuman itu tiada berbagai
Pada Ramadhan harus kau pakai
Halal thayyiban pada sekalian sakai
Barang meminum dia tiadakan lalai

Minuman itu terlalu safi
Yogya akan syurbat maulana qadi
Barang meminum dia Tuhan kita radi
Pada kedua alam ia *Hayy Al-Baqi*

Minuman itu yogya kau *permain*
Supaya lupa engkau akan kain
Buangkan wujudmu cari yang lain
Inilah 'uryan pada ahl-batin

Jika engkau kasih akan nyawamu
Terlalu batil sekalian kerjamu
Akulah' uryan jangankan katamu
Orang yang 'uryan bukan rupamu

Riya' dan khayal tiadakan qabil
Pada orang arif yang sudah kamil
Lain daripada mabuk dan ilmu wasil
Pada ahl al-haqiqah sekalian batil

Riya' dan khayal ilmu nafsani
Di manakah sampai pada ilmu yang 'ali
Seperti Bayazid dan Mansur Baghdadi
Mengatakan Ana Al-Haqq dan qawl Subhani

Kerjamu itu hai anak dagang
Pada ahl al-ma ' rifah terlalu malang
Markab tauhid yogya kau pasang
Di tengah laut yang tiada berkarang

Hamzan Fansuri di negeri Melayu
Tempatnya kapur di dalam kayu
Asalnya manikam tiadakan layu
Dengan ilmu dunia di manakan payu

2

Unggas pingai terlalu 'asyiq
Dai'im bermain di kursi Khaliq
Bangsanya Rahman yang fa'iq
Menjadi Sultan terlalu la'iq

Unggas itu tahu berkata
Sarangnya di padang rata
Akan wujudnya sekalian mata
Mengenal Allah terlalu nyata

Mazhar Allah akan rupanya
Asma Allah akan namanya
Malaikat akan tentaranya
Akulah wasil akan katanya

Sayapnya bernama *furqan*
Tubuhnya bersurat *Quran*
kakinya *Hannan* dan *Mannan*
Da'im bertengger di tangan Rahman

Ruh Allah akan nyawanya
Sirr Allah akan angganya
Nur Allah akan matanya
Nur Muhammad da'im sertanya

Liga Allah nama ishq-nya
Sawt Allah akan bunyinya
Rahman dan Rahim akan hatinya
Menyembah Tuhan dengan sucinya

Bumi langit akan sangkarnya
Mekkah Medinah akan pangkalannya
Bait Allah nama badannya
Di sana bertemu dengan Tuhannya

Cahayanya seperti suluh
Bunyinya seperti guruh
Matanya lengkap dengan tubuh
Bulunya da'im sekalian buruh

Rupanya akan mahbubnya
Lakunya akan *marghubnya*
Bangsanya akan *mathlubnya*
Buraq al-mi'raj akan markubnya

'Ilm al-yaqin nama ilmunya
'Ain al-yaqin hasil tahunya
Haqq al-yaqin akan lakunya
Muhammad nabi asal gurunya

Syariat akan tirainya
Tariqat akan bidainya
Haqiqat akan *ripainya*
Ma'rifat yang wasil akan *isainya*

'Alam nasut akan hambanya
Perisai malakut akan kutanya(?)
Duldul jabarut nama kudanya
Menyerang lahut akan kerjanya

Dengarlah hai anak jamu
Unggas itu sekalian kamu
Ilmunya yogya kau ramu
Supaya jadi mulya adamu

Emas dan perak jangan kau sayang
Supaya dapat mahbud kau *amang*
Melepaskan Duldul jangan berkekang
Supaya jadi engkau hulubalang

Unggas pingai bukannya balam
Da'im berbunyi siang dan malam
Katakan olehmu hai *ahl al'alam*
Hamzah Fansuri sudahlah karam

3

Unggas nuri asalnya cahaya
Diamnya dan'im di *kursi* raya
Daripada nurnya faqir dan kaya
Menjadi insan, tuan dan saya

Kuntu kanzam asal sarangnya
*'Alam lahu*t nama kandangnya
Terlalu luas dengan lapangnya
Itulah kanzam dengan larangnya

'Aql a-kulli nama bulunya
Qalam al-a'la nama kukunya
Allah ta'ala nama gurunya
Oleh itulah tiada *judunya*

Jalal dan jamal nama kakinya
Nur *al-awwal* nama jarinya
Lawh al-mahfuzh nama hatinya
Menjadi jauhar dengan safinya

Itulah Ahmad awwal nabinya
Dari Nur Allah dengan sucinya
Sekalian alam pancar nurinya
Menjadi langit serta buminya

Alam ini asal warnanya
Di sana-sini pancar sertanya
Sidang *ghafi (* un) dengan karmanya
Lupakan nuri dengan warnanya

Setelah zahir sekalian alam
Ia pun datang serupa Adam
Menjadi rasul nabi yang khatam
Supaya ummatnya jangan karam

Ia (pun) datang dengan burhannya
Lengkap lagi dengan ayat Qurannya
Yogya kauturut kata furqannya
Supaya jadi engkau qurbannya

Ahmad datang dengan *satarnya*
Mengatakan Allah dengan *jabbarnya*
Sungguh pun Tuhan dengan *ghaffarnya*
Yogya kau takut akan *qahharnya*

Nabi dan wali sekalian takut
Akan jabbarnya seperti laut
Manakan dapat engkau menyahut
Dilaut *qahhar* ke hilir hanyut

Ilmu jauhar sungguh pun *qabil*
Akan kuat badan hanya hasil
Pada ilmu Allah kerjanya ha'il
Antara Allah dan orang kamil

Ilmu allah terlalu 'ali
Dengan jawhar tiadakan *kafi*
Ilmu Allah yogya kau cahari
Supaya dapat hidupmu bagi

Jauhar itu terlalu mulia
Akan orang yang muda belia
Bukannya ilmu Allah yang sedia
Dengan ghayr Allah jangan bersedia

Pada dzat Allah tiadakan lulus
Akan orang yang belumpai putus
Ahl al-jawhar makanan kurus
Seperti Ahmad dan ' Isa *lukus*

Hamzah gila berkawan-kawan
Menjari jauhar akan cahaya badan
Oleh makhluk pergi tertawan
Makanan jadi engkau bangsawan

4

Thayr al-'uryan unggas sultani
Bangsanya *nur al-rahmani*
Tasbihnya Allah *subhani*
Gila dan mabok akan *rabbani*

Unggas itu terlalu terlalu *pingai*
Warnanya terlalu *bisai*
Rumahnya tiada *berbidai*
Duduknya da'im di balik tirai

Awwalnya itu bernama ruhi
Millatnya terlalu sufi
Mashafnya besar suratnya *kufi*
Tubuhnya terlalu suci

'*Arasy* Allah akan pangkalannya
Habib Allah akan taulannya
Bait Allah akan sangkarannya
Menghadap Tuhan dengan sopannya

Sufinya bukannya kain
Fil- Mekkah da'im bermain
Ilmunya zahir dan batin
Menyembah Allah terlalu rajin

Kitab Allah diperasandangnya
Ghayb Allah akan *tandangnya*
'Alam lahut akan kandangnya
Pada *da'irah Hu* tepat pandangnya

Dzikir Allah kiri kanannya
Fikir Allah rupa badannya
Syurbat tauhid akan minumannya
Da'im bertemu dengan Tuhannya

Suluhnya terlalu terang
Harinya tiada berpetang
Jalannya terlalu *henang*
Barang mendapat dia terlalu menang

Cahayanya itu tiada ber*ha'il*
Bayna 'illahi dan baynal-amil
Syariatnya terlalu kamil
Barang yang mungkir menjadi jahil

Ilmunya tiada berbagai
Fardunya yogya kau pakai
Tinggalkan ibu dan bapai
Menyembah Tuhanjangan kau lalai

Jika kau dapat asal ilmunya
Engkaulah yang amat tertahunya
' Amal ini engkaulah empunya
Di sana-sini engkaulah *sukunya*

Ilmunya ilmu yang pertama
Madzhabnya madzhab ternama
Cahayanya cahaya yang lama
Ke dalam surga bersama-sama

Ingat-ingat hai anak dagang
Nafsumu itu lawan berperang
Angkamu jadikan sarang
Cintamu satu jangan bercawang

Siang hari hendak kau *sa'im*
Malamnya yogya kau *qa'im*
Kurangkan makan lagi dan *na'im*
Nafi dan itsbat kerjakan da'im

Tuhan kita itu yang punya 'alam
Menimbulkan Hamzah yang sudah karam
' Isyq-nya jangan kaupadam
Supaya wasil dengan laut dalam

(Syair " Burung Pingai" ini dikutip sesuai dengan aslinya dari *Hamzah fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, 1995:127 --135)

NURUDDIN AR-RANIRI

1. Riwayat Hidup Nuruddin Ar-Raniri

Banyak versi mengenai nama lengkap Nuruddin Ar-Raniri, di antaranya ada yang menyebutkan Nuruddin Muhammad ibn Ali Hamid ar-Raniri: Nuruddin Muhamamd bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid *ar-Raniry al-Quraisyi Asy-Syafi'i* (menurut Ahmad Daudi dalam *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri: Sejarah, karya, dan sanggahan terhadap Wujudiyyah di Aceh)*; Nur al-din b. Ali b. Hasandji b. Muhammad Humaid al-Raniri *(menurut Voorhoeve* dalam *Twee Maleische Geschrieften ar-Raniri)*. Prof. Dr. G.W.J. Drewes (1955), dalam penelitiannya, menduga bahwa Nuruddin Ar-Raniri dilahirkan di Ranir (sekarang Render) terletak dekat Surat, Gujarat, India. Ia mulai belajar ilmu agama di tempat ini. Diperkirakan Nuruddin Ar-Raniri datang ke Aceh pada tanggal 6 Muharam 1047 H. (31 Mei 1658) pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Karena kepercyaan dan perlindungan Sultan Iskandar Thani, Nuruddin Ar- Raniri memperoleh kesempatan untuk membasmi ajaran wujudiyyah yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Sebelum ke Aceh, Nuruddin Ar-Raniri belajar agama diberbagai tempat, antara lain, di Tarim, Arab selatan (pusat studi agama Islam pada waktu itu). Kemudian ia ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan ke Madinah. Diperkirakan Nuruddin Ar-Raniri sebelumnya pernah ke Aceh (1637) pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Karena tidak mendapat sambutan yang layak. ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Semenanjung tanah Melayu dan menetap di Pahang. Ia meninggal di Ranir pada tanggal 22 Zulhijah 1069. (21 September 1658 M.).

2. Karya-Karya Nuruddin Ar-Raniri

Karya Nuruddin Ar-Raniri cukup banyak. Di antara karyanya yang telah diteliti dan diterbitkan, yaitu (1) *Bustam al-Salatin* (Bab II, Pasal 13) oleh Teuku Iskandar (1966), (2) *Asrar al- insan fi ma'rifat ar-ruh wa' r-rahman* oleh Tudjimah (1961), (3) Ma'al-Hayat li *ahl al-mamat* oleh Ahmad Daudi (1978), (4) Hudjdjat al-Siddiq li *Daf' al-Zindiq* oleh Syed Muhammad Naguib al-Attas (1966), (5) *Tibyan fi Ma'rifa al-Adyan Tibyan fi Ma'rifa al-Adyan* serta *Hudjdjat al-Siddiq li Daf' al-Zindiq* oleh Voorhove (1955) dan (6) *Akhbar al-Akhirat fi ahwal al-kiyama* (Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat) oleh Edwar Djamaris (1983).

Berikut ini didaftarkan semua karangan Nuruddin Ar-Raniri yang tercatat dalam disertasi Tudjimah, *Asrar al-Insan Fi Ma'Rifa Al-Ruh Wa'l-Rahman.*

1) *Sirat al-mustakim* (mengenai ibadat : sembah-yang, puasa zakat, haji; hukum kurban, berburu, hukum halal dan haram dalam hal makanan); ditulis pada tahun 1044 H. (1634 M) dan selesai tahun 1054 H. (1644 M.)
2) *Durrat al-fara' id bi sharh al-'akaid* (mengenai akidah dan merupakan saduran serta terjemahan dalam bahasa Melayu dari *kitab Syarh al-' Aqaid an Nasaffiyyah* karya Imam Sa'duddin al-Taftarani; ditulis sebelum tahun 1045 H. (1635).
3) *Hidayat al-habib fi'l tarqhib wa'l-tartib* (kumpulan hadis untuk memuji pekerjaan yang baik supaya orang menjauhkan diri dari pekerjaan jahat; ditulis pada tahun 1045 H. (1635 M.)
4) *Bustan al-salatin fi dhikr al-awwalin wa'l-akhirin* (mengenai kejadian tujuh petala langit dan bumi

serta segala nabi-nabi, raja-raja, dan mentri-mentri ; kitab ini ditulis pada tahun 1047 H. (1637 M.)

5) *nubdha fi da'wa ' i-zill ma'a sahibihi* (perdebatan antara Nur al-din dan muridnya, Shams al-din mengenai kesesatan ajaran Wujudiyyah)

6) *Lata'if al-asrar* (diperkirakan mengenai ajaran tasawuf)

7) *Asrar al-insan fi ma'rifa al-ruh wa'l-rahman* (mengenai manusia, terutama sifat dan hakikat ruh)

8) *Tibyan fi ma'rifa al-adyan* (mengenai agama yang ada di dunia dan munculnya mazhab)

9) *Akhbar al-akhirat fi ahwal al-kiyama* (mengenai hari kiamat)

10) *Hill al-ziil* (mengenai bantahan terhadap ajaran Wujudiyyah)

11) *Ma'al-hayat li ahl la-mamat* (mengenai bantahan terhadap ajaran Wujudiyyah)

12) *Djawahir al-'ulum fi kashf al-ma'lum* (mengenai bantahan terhadap Wujudiyyah)

13) *'Umdat at-i' tihad* (mengenai kepercayaan)

14) Sebuah Tulisan tentang dunia Sebelum Dicipta (Ahmad Daudi menamai kitab ini *Aina'l-Alam qabl an Yukhlaq)*

15) *Shifa al-kulub (*pembicaraan mengenai Sjahadah dan tulisan melawan orang-orang yang mempunyai pandangan keliru terhadap Tuhan)

16) *Hudjdjat al-siddik li daf'al-zindik* (mengenai ilmu' akaid dan ibadat)

17) *Fath al-mubin 'ala 'I-mulhidin* (isinya melawan ajaran panteisme)

18) *Kifayat al-salat* (petikan dari kitab Sirat *al-mustakim)*

19) *Dalam Bustan al-salatin* ada tulisan bahwa Al-Raniri telah lebih banyak menerjemahkan cerita-cerita Iskandar Zulkarnain dari pada yang terdapat dalam *Bustan.*

20) *Muhammadat al-i'tikad*

21) *Al-lama'an bi tafkir* man kala bi *khalk al-Kur'an* (isinya menyatakan bahwa seseorang itu kafir jika menggap Al-quran itu dicipta)

22) *Sawarin al-siddik li kat al-zindik* (pedang orang saleh untuk memotong leher orang kafir)

23) *Rahik al- Muhammadiya fi tarik al-sufiya* (minuman sorga bagi umat Muhammad untuk menuju ke jalan ilmu mistik)

Selain judul tersebut, ditemukan beberapa judul karya Nuruddin Ar-Raniri yang tercatat dalam tulisan Ahmad Daudi sebagai berikut.

1) *Bad'u Khalq al-Samawat wa'l-Ardh* (petikan pertama dari kitab *Bustam al-salatin fi dhikr awwalin wa'i-akhirin)*

2) *Hidayat al-Iman bi fadhli'i I-Manaan (* mengenai keimanan dan akidah)

3) *'Alaqat Allah bi' l-Alam* (mengenai hubungan Allah dengan alam merupakan hubungan Khalik dengan makhluk : judul kitab ini diberikan Ahmad Daudi karena Nuruddin Ar-Raniri tidak memberikan judul)

4) *Aqa'id al-Shufiyyat al-Muwahhidin* (mengenai ajaran tasawuf yang benar ; judul kitab ini diberikan Ahmad Daudi karena Nuruddin Ar-Raniri tidak memberikan judul)

5) *Al-Fat-hu' l-Wadud fi Bayan Wahdat al-Wujud*

6) *'Ain al-Jawad fi Bayan Wahdat al-wujud*

7) *Awdhah al-Sabil wa'l-Dallil laisa li Abhatil al-Mulhiddin Ta'wil*

8) *Syadar al-Mazid*

3. Sikap Nuruddin Ar-Raniri terhadap Ajaran Wujudiyyah di Aceh

Syeikh Nuruddin Ar-Raniri menentang keras ajaran Wujudiyyah Hamzah Fansuri. Ia mengatakan bahwa ajaran Wujudiyyah merupakan ajaran sesat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pendirian Nuruddin Ar-Raniri, di antaranya, ditulis dalam sebuah kitab *Ma'al-hayat li ahl al-mamat*. Dalam kitab ini, ia membantah ajaran Wujudiyyah sebagai berikut (Daudi, 1978).

Pendirian penganut Wujudiyyah Hamzah Fansuri yang menyatakan keesaan wujud Tuhan dengan wujud alam dan manusia (masalah pertama), ditentangnya dengan alasan berikut.

(1) Jika benar Tuhan dan kahluk itu hakikatnya satu, maka semua *hayawanat, nabatat, dan najasat* sekaliannya itu Allah. Hal ini mengartikan bahwa apa yang dimakan, diminum, dan dibakar itu adalah Allah. Dengan demikian, semua perbuatan manusia, seperti membunuh dan mencuri merupakan perbuatan Allah juga.

(2) Jika benar Tuhan dan makhluk itu hakikatnya satu, maka manusia memiliki sifat-sifat Allah dengan demikian, manusia akan mengetahui dan dapat berbuat segala apa yang ada di langit dan di bumi.

Kedua butir alasan yang dikemukakan Nuruddin Ar-Raniri itu sangat tepat dan masuk akal untuk menggugurkan ajaran Wujudiyyah.

Mengenai pernyataan, dalam ajaran Wujudiyyah, yang menganggap syariat berbeda dengan hakikat (masalah kedua) sehingga perbedaan Tuhan dengan makhluk hanya dari segi syariat bukan dari segi hakikat juga ditolak oleh Nuruddin Ar-Raniri dengan menyitir ucapan ulama besar, diantaranya Syeikh Abu Hafs Syhruardy, syeikh abu-al Husain al-Nuri, dan Imam Abu Al-Qosim al-Qusyairi.

(1) Syeikh Abu Hafs Suhruardy, dalam kitab *'Awarif al-Ma'arif,* menyatakan sebagai berikut. **Setiap hakikat yang disanggah oleh syari'at, maka ia zindik.**

(2) Syeikh Abu al Husain al-Nuri
Barangsiapa yang Ada lihat mendakwa beserta Allah suatu hal yang mengeluarkannya dari ketentuan (batas) ilmu syari'at, maka janganlah sekali-kali Anda mendekatinya.

(3) Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi
Tiap-tiap hakikat yang tidak berkaitan dengan syari'at, maka ia tiada berhasil.

Pernyataan tiga ulama besar yang disitir Nuruddin Ar-Raniri tersebut jelas telah menggugurkan ajaran Wujudiyyah.

Mengenai ucapan beberapa penganut ajaran Wujudiyyah, seperti Abu Mansur al-Hallaj, yang menyatakan " **Aku adalah Tuhan**" ditolak dengan keras oleh Nuruddin Ar-Raniri. Ia menganggap bahwa ucapan itu diucapkan dalam keadaan tidak sadar, ucapan itu tidak menunjukkan kepada wahdatu' l-Wujud, tetapi menunjukkan kepada wahdatu' l-syuhud. Dengan demikian, ucapan itu jangan dipegang secara lahiriah, tetapi harus ditafsirkan.

4. Pengenalan terhadap Karya Nuruddin Ar-Raniri

Untuk lebih mengenal Nuruddin Ar-Raniri dan mengetahui isi karangannya, akan dikemukakan tiga karyanya, yakni (1) *Akhbar al-akhirat fi ahwal al-Kiyama*, (2) *Asrar al-insan fi ma'rifa al-ruh wa'l-rahman*, dan (3) *Ma'al-hayat li ahl al-mamat.*

(1) Akhbar al-akhirat fi ahwal al-Kiyama

Kitab ini merupakan salah satu karya Nuruddin Ar-Raniri yang terkenal, yang telah beberapa kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

Naskah Akhbar al-akhirat fi ahwal al-Kiyama berjumlah sembilan naskah, tiga di antaranya terdapat di Museum Nasional (sekarang Perpustakaan Nasional), yaitu naskah Ml. 803 (v.d.w. 48), Ml 805 (v.d.w 21), dan Ml. 804 (Br.275). Naskah ini berbahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Arab-Melayu.

Cerita " Akhbar" ini dikarang oleh Nuruddin ar-Raniri pada tahun 1052 H. (1642 M.) atas perintah Sultan Safiatuddin. Bahan cerita ini diambil dari kitab " Dakaik al-Hakaik', "Durrat al-Fahira min Kasyf Awwam al-Akhirat" oleh Ghazali, "Ajaib al- Malakut" oleh Syekh Ibn Ja far Muhammad bin Abdul'-Lah al

Kisai", "Bustan" oleh Abd. al-Laith dan Tafsir Mu allin al-Tanzil" (Tudjimah, 1961 : 17). Cerita mengenai kehidupan sesudah mati, cerita mengenai hari akherat, cerita hari kiamat, cerita mengenai surga dan neraka, seperti *Akhbar al-akhirat fi ahwal al-Kiyama* biasa disebut dengan istilah cerita eskhatologi.

Cerita mengenai hal kiamat, hari akherat, serta surga dapat pula dibaca dalam " Hikayat Raja Jumjumah", Hikayat Nabi Mikraj", dan" Hikayat Seribu Masalah". Dalam "Hikayat Raja Jumjumah" diceritakan kisah perjalanan Raja Jumjumah tatkala ia menghadapi maut, pengalaman dalam kubur, di alam barzakh, macam-macam siksa neraka, pertemuannya dengan para malaikat. Cerita itu disampaikan kepada Nabi Isa setelah Nabi Isa menghidupkannya kembali. Cerita pengalaman Raja Jumjumah di akherat sampai ia dihidupkan kembali oleh Nabi Isa itulah inti cerita " Hikayat Raja Jumjumah".

Dalam "Hikayat Nabi Mikraj" dijumpai pula cerita mengenai kehidupan di akhirat. Tatkala Nabi Muhammad saw. mikraj ke langit, kepadanya diperlihatkan bermacam-macam siksa yang dialami oleh orang di surga, bertemu dengan para malaikat dan para nabi.

Dalam "Hikayat Seribu Masalah", Nabi Muhammad saw. atas pertanyan pendeta Yahudi Abdullah Ibn Salam menjelaskan keadaan di neraka, macam-macam siksa neraka, keadaan di Padang Mahsyar, tugas para malaikat kubur; hal , keadaan di surga, macam-macam kenikmatan di surga, tanda-tanda hari kiamat, dan keadaan pada hari kiamat.

Tiga hikayat yang telah disebutkan tadi tidak secara khusus menceritakan hal kiamat dan hari akherat, tetapi merupakan bagian cerita. Dalam naskah

"Akhbar", hal kiamat dan hari akherat serta hal surga dan neraka merupakan inti cerita.

Cerita dalam naskah"Akhbar" yang bernomor Ml. 804 (Br. 275) terbagi atas 7 bab, yaitu (1) Nur Muhammad, (2) Kejadian Nabi Adam as., (3) Maut dan Sakaratul maut, (4) Tanda-tanda hari kiamat, (5) Hal kiamat (6) Hal Neraka dan Isinya, dan (7) Sifat Surga dan Hakikat Segala Isinya. Sebagai catatan, dua bab, yakni mengenai Nur Muhamad (Bab 1) dan Kejadian Nabi Adam as (Bab 3) kurang relevan dengan inti cerita tetapi 5 bab berikutnya (205) halaman merupakan inti cerita itu, sesuai dengan judulnya.

Cerita Nur Muhammad itu kita jumpai secara khusus dalam beberapa naskah. Di Perpustakaan Nasional dijumpai 7 naskah berjudul "Hikayat Nur Muhammad (van Ronkel, 1909 : 222--224, atau Sutaarga, 1972:172--173). Cerita mengenai Nur Muhammad juga dijumpai dalam beberapa hikayat. Menurut Juynboll (1899:202), riwayat kejadian Nur Muhammad terdapat dalam " Hikayat Muhammad Hanafiah" dan "Hikayat Syah'i Mardan". Di samping itu, dalam beberapa naskah " Undang-Undang Minangkabau ", di jumpai pula cerita Nur Muhammad, misalnya dalam naskah yang bernomor Cod. Or. 12.125 (OPH 3, 8) dan Cod Or. 12.139 (OPH 17,12) (lihat van Ronkel 1921:247--249). Demikian pula cerita penciptaan Nabi Adam. Cerita ini biasanya terdapat dalam Hikayat Nabi-Nabi atau Hikayat Anbiya. Akan tetapi, sering disisipkan dalam cerita lain, misalnya dalam naskah Undang-undang Minangkabau Ml. 429 (lihat Sutaarga, 1972 --225).

Bab III sampai dengan Bab VII merupakan inti cerita, yaitu mengenai mati dan kehidupan sesudah mati. Bab III berjudul "Maut dan Sakaratul Maut" terbagi atas 12 pasal. Dalam bab ini, dikisahkan jawab

nyawa kepada malaikat maut tatkala malaikat maut hendak mencabut nyawa orang itu, suara dari langit, bumi, dan dari kubur tatkala orang sedang sakaratul maut; hal nyawa ketika bercerai dengan badan; hal orang yang ditinggalkan mayat; hal tatkala nyawa keluar dari badan; peristiwa malaikat masuk dalam kubur; hal Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir menanyai mayat dalam kubur; dan hal nyawa tatkala kembali melihat jasadnya dalam kubur.

Bab IV yang berjudul " Tanda-Tanda Kiamat" terbagi pula atas 7 pasal. Dalam bab ini, dikisahkan berurut-turut keluarnya Imam Mahdi mengalahkan negeri Qustantiniyah: hal Dajjal dan sifat-sifatnya; Nabi Isa turun membunuh Dajjal; keluar Yajui dan Majuy; laskar Habsyah meruntuhkan Ka'bah; matahari terbit di sebelah barat; dan hal keluarnya Dabbatul Ard dan sifat-sifatnya.

Bab V mengisahkan mengenai hari kiamat. Bab ini merupakan bab yang paling panjang dan terbagi atas 7 pasal. Dalam bab ini, dibicarakan peristiwa ditiupnya sangkakala sebagai tanda hari kiamat; peristiwa musnahnya semua makhluk; peristiwa di Padang Mashyar; peristiwa bangkitnya manusia dari kuburnya; macam-macam rupa orang di Padang Masyhar; keadaan di Padang Masyhar; dan panji-panji di Padang Masyhar.

Bab VI mengenai neraka dan isinya. Bab ini tidak terbagi dalam pasal dan tidak begitu panjang jalan ceritanya, sama halnya dengan bab terakhir, Bab VII. Dalam Bab VI, diceritakan antara lain, tempat neraka, macam-macam neraka, dan macam-macam azab di neraka.

Bab VII mengenai surga dan isinya. Pada bab ini diceritakan hal yang menyenangkan. Diceritakan mengenai macam-macam surga, isi surga, seperti

sungai, pohon, makanan, bidadari, pergaulan orang di surga, serta kenikmatan lainnya.

Cerita " Akhbar" membuka rahasia kegaiban dan akherat dan hari kiamat. Cerita ini didasarkan pada ayat-ayat Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw., di samping interpretasi pengarangnya dan unsur kepercayaan masyarakat pada zaman itu. Dengan membaca cerita ini, dapat diketahui kepercayaan pemeluk agama Islam mengenai hari akherat dan hari kiamat.

Unsur interpretasi masyarakat atau kepercayaan masyarakat pada zaman itu itu dapat dibuktikan dari pernyataan dalam naskah sebagai berikut.

> "Kata *mu'allif gafara 'l-Lahu anhu*, bahwa riwayat ini tiada kulihat pada asal Arabinya. *Wa 'l-Lahu Alam."*

Pernyataan seperti ini sering dijumpai dalam naskah (lihat naskah pada halaman 96, 108, 112, dan 115). Pernyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa penulis hanya menyajikan saja bagian cerita itu sesuai dengan apa yang didengarnya atau dibacanya. Misal pada bagian akhir, yaitu cerita kematian Dajjal (lihat naskah pada halaman 108). Diceritakan ketika Dajjal melihat Nabi Isa, Dajjal kemudian lari. Nabi Isa memerintahkan bumi menangkap kaki Dajjal. Kaki Dajjal terperosok ke bumi hingga sebatas lutut. Nabi Isa, segera datang lalu menikam Dajjal hingga mati. Pernyataan Nuruddin Ar-Raniri seperti yang dicontohkan tersebut menyiratkan bahwa sumber cerita tidak berdasarkan kepada ayat Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa cerita "Akhbar" dapat mempertebal iman seseorang, khususnya mengenai Rukun Iman yang wajib dipercayai, yaitu percaya kepada akherat dan hari

kiamat. Dengan kepercayaan itu, diharapkan akan mendekatkan seseorang kepada ajaran agama sehingga bertambah tebal iman dan taqwanya terhadap Allah S.W.T. Cerita mengenai siksa neraka dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak berbuat dosa, sedangkan cerita mengenai nikmat surga akan mendorong seseorang berbuat baik, menjalankan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya.

(2) Asrar al-insan fi ma'rifa al-ruh wa'l-rahman

Naskah ini tercatat dalam *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada halaman 427 sebagi nomor DCCXII: Collectie v.d.W 40, 33 x 20,5 182. 19 baris. Penulis naskah ini adalah Nur al-Din`b. Ali Hasandji b. Muhammad Humaid. Ia menulis naskah ini atas perintah Sultan Iskandar Thani'Ala-Din. Naskah ini ditulis sewaktu terjadi pertentangan di antara para ulama mengenai keadaan roh dan selesai ditulis pada zaman Sultan Tadjal 'Alam Safiya al-Din. Sumber penulisan kitab ini ayat-ayat Qur'an, hadits, dan beberapa buku karangan ahli falsafah kenamaan, seperti Ibn Arabi, Imam Ghazzali, al-Halladj, dan Abd al-Razzak al-Kashani.

Karangan Nuruddin ar-Raniri ini terdiri atas 2 bab. Bab Pertama mengenai nama-nama Ruh al-A'zam. Bab ini terdiri atas 6 pasal sebagai berikut.

(1) Pasal 1 mengenai nama Ruh al-A'zam dan mengapa roh itu diberi nama-nama yang bermacam-macam. Syeikh Nur al-Din 'Abd al-Rahman Jami menyebutkan bahwa Ruh al-A'zam pada hakikatnya ialah roh insan sebagai penjelmaan Tuhan dalam sifat ketuhanannya. Oleh karena itu, roh tadi tidak akan hilang dan tidak seorang pun yang dapat mengerti mengenai

keadaannya, kecuali Hakk Ta'ala. Roh diberi nama bermacam-macam. misalnya, *Nur, Akl Awwal, Dhurra al-Baida, Arsh al-Majid, Nur al-Ihata,Sirr, Nafs, Jauhar Basit, Ruh Idafi, dan Ruh al-Arwah*. Kemudian disebutkan bahwa Allah telah menjadikan roh itu dua ribu tahun lebih dahulu daripada terciptanya badan, bahkan menurut riwayat lain, empat ribu tahun sebelumnya.

(2) Pasal 2 mengenai sifat Ruh al-A'zam dan hakikatnya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan roh itu. Disebutkan dalam pasal ini bahwa roh itu kadim. Kemudian mengenai tempat roh ada yang menyebutkan berpindah-pindah dari suatu jasad ke jasad lain. Akan tetapi, ada yang menyebutkan bahwa roh itu tidak bertempat; tidak di dalam badan dan tidak di luar badan. Selanjutnya disebutkan bahwa roh itu diciptakan Allah dari jauhar nur, bau-bauan, dari sifat baka, dari sifat hajat, dari sifat'ilm, dan dari alam ' uluwwi. Menurut ahli tabib, roh itu uap halus yang terjadi dalam kalbu. Syeikh Wasiti mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih mulia dari pada roh. Menurut istilah kaum sufi, roh itu merupakan barang yang halus lagi mujarrad, yang ada pada manusia. Mengenai tahu tidaknya Nabi Muham - mad saw. terhadap roh banyak ahli yang memperdebatkannya. Ada ahli yang menyebutkan bahwa roh itu merupakan rahasia Allah dan Nabi Muhammad saw. Sebagian ahli yang lain menyebutkan bahwa roh itu rahasia antara Allah dan hamba-Nya yang saleh. Kemudian ada ahli yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak mengetahui sama sekali mengenai roh karena Allah menyembunyikan ilmu tentang roh

terhadap semua makhluk. Akan tetapi, ada ahli yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad mengetahui hal itu sebab beliu mengetahui tentang Hakk Ta'ala dan tentang roh serta beliau dianugerahi beberapa ilmu oleh Tuhan.

(3). Pasal 3 mengenai keadaan hati dan semua nama-namanya dan mengapa disebut kalbu. Dalam kitab ini, disebutkan bahwa kalbu itu suatu jauhar, lagi murni dan nurani. Kalbu dijadikan Allah Ta'ala dari campuran roh dan nafsu. Nabi Muhammad saw bersabda bahwa Tuhan menciptakan kalbu 4.000 tahun sebelum menciptakan jasad. Kemudian kalbu itu diletakkan di tempat kurb. Tuhan menciptakan roh 70.000 tahun sebelum mencipta kalbu, lalu ditempatkan di kebun Uns. Allah menciptakan sirr terlebih dahulu daripada roh dan ditaruhnya di kebun Wasl. Tiap hari Tuhan memperlihatkan diri-Nya 360 kali dengan kebagusan-Nya, sedangkan roh-roh itu mendengarkan 360 kalimah muhibba pada derajat Uns dari kebun Wasl dan memperlihatkan kepada hati kalbu hingga tetap tinggal di badan. Menurut Amir al Mu'minin Ali, kalbu mempunyai lima nama, yaitu sadr, kalbu, fuad, lubb, dan shaghaf. Selanjutnya disebutkan bahwa kalbu itu mempunyai dua hati, yakni hati yang condong pada jasmani yang bashariya dan hati yang condong pada a'yan jamal. Tempat kalbu disebutkan berada di antara nafsu dan roh. Jika yang menang nafsu, kalbu pada nafsu. Jika yang menang roh, kalbu terikat kepada roh.

(4) Pasal 4 mengenai keadaan nafsu dan tabiatnya. Disebutkan bahwa nafsu itu suatu jauhar yang latif, mengandung kekuatan hidup, bergerak, dan berkemauan sehingga ulama menyebutknya roh

hewani. Nafsu terdiri atas tiga macam, yaitu (a) nafsu ammara; yang menyuruh berbuat segala yang jahat, (b) nafsu lawwama; nafsu yang mendapat nur kalbu sehingga ia akan memberitahukan kepada seseorang bahwa meninggalkan yang jahat lebih baik daripada melakukannya, dan (c) nafsu mutmainna; nafsu yang mendapat nur dari kalbu sehingga hilanglah sifatnya yang jahat. Syeikh Sa'ad al-din al-Hamawi menyatakan bahwa nafsu mutmainna itulah roh karena Tuhan berfirman kepadanya (*"Ya ayyatuha 'l-nafs al-mutma'inna."*) Nafsu lawwama terkadang takluk kepada nafsu ammara, yang kekal pada manusia.

(5) Pasal 5 mengenai keadaan akal, tempat, dan tabiatnya. Menurut Nabi Muhammad saw., akal itu suatu nur yang terdiri atas rakhmat, rohnya ilmu, badannya menahan amarah, kepalanya tunduk, mukanya takut, keningnya merendahkan diri, kedua matanya malu, kedua pipinya tawakal, hidungnya rida dan benar, giginya syukur, kedua bibirnya dikir, dadanya sabar, perutnya kana'a, tempat kediamannya ketetapan. Demikianlah Tuhan menciptakan akal. Selanjutnya disebutkan bahwa akal memiliki tiga wajah, yakni (a) ma'nawiya, (b) kulliya, dan (c) hakika. Syeikh 'Abd Allah b. Hausain 'Ali al-Makki al-Idjlani membagi akal dalam empat macam, yaitu (a) akal hakiki; suatu jauhar yang lebih dahulu dijadikan Tuhan daripada semua maujudat dan dijadikan semata-mata dari Nur, (b) akal ilmiya, gerak malaikat pada tiap-tiap kejap dalam hati insan, dan (c) akal 'Azizi; pengetahuan yang dijadikan oleh Hakk Ta'ala untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk.

(6) Pasal 6 mengenai segala rahasia roh, kalbu, nafsu, akal, sirr khafi waridat, khatarat, ilham, dan wahyu yang datang dari Allah Ta'ala kepada hamba-Nya. Wahyu memiliki beberapa arti, di antaranya, sesuatu yang diberikan Allah kepada nabi dengan perantaraan atau tidak. Menurut Syeikh Muby al-Din b. 'Araid bahwa segala yang datang kepada Nabi Muhammad saw berasal dari tiga tempat, yaitu (a) ruh al-Amin; terbit dari alam Sidra al-Muntaha, (b) ruh al-Kudus; dari batin kalbu yang disebut Suwaida, dan (c) ruh al-Amr; datang kepada Sirr, yakni batin Suwaida.

Bab Kedua membicarakan martabat jisim dan daripada apa jisim itu dijadikan oleh Hakk Ta'ala, kemudian pengaruh roh atas badan dan semua rahasia yang diletakkan Hakk Ta'ala pada manusia serta kehidupannya daripada makhluk. Dalam kitab ini, dibicarakan pula sebagian kisah Nabi Adam dengan malaikat dan iblis serta semua martabat roh. Bab ini terdiri atas 5 pasal sebagai berikut.

(1) Pasal 1 mengenai bagaimana terjadinya jisim dan hal yang berhubungan dengan itu. Sewaktu Allah ingin menjadikan manusia, diciptakanlah *dhurra al-baida*. Kemudian Allah menjelma kepadanya dengan semua sifat dan zat-Nya. Kemudian *dhurra al-baida* hancur sehingga menjadi air yang amat jernih, yaitu penjelmaan sifat jalal dan jamal-Nya. Sebagian air tersebut mengalun kepada bagian lainnya sehingga terjadi buih di atas air itu. Lalu buih tadi berkumpul menjadi lumpur yang kemudian menjadi bumi. Kemudian dikisahkan ketika Allah ingin mencipta Nabi Adam, digalibkan tanah dan air dari api dan hawa, lalu Tuhan menjelma pada tanah itu dengan semua sifat

dan zat-Nya. Allah mengambil segenggam tanah dengan genggaman jabarut-Nya, lalu diantarkannya ke alam Malakut. Segenggam tanah itu merupakan tanah pilihan yang dicampur dengan rempah-rempah bau-bauan dari nur sifat-Nya. Lalu Allah menurunkan hujan dari Laut Ketuhanan ke atas tanah yang segenggam tersebut, kemudian dicampur oleh Hakk Ta'ala dengan kedua tangan 'izzati-Nya serta dengan sifat jamal dan jalal-Nya. Tanah itu tinggal dalam waktu 120 tahun, 90 tahun bercampur dengan air, 40 tahun dalam tanah yang kering, dan 40 tahun dalam tanah yang hitam lagi busuk. Karena kurang mengerti, semua malaikat tercengang melihat lembaga tersebut, sedangkan iblis dibutakan matanya oleh Nabi Adam agar mereka tidak melihat semua rahasia yang ada pada lembaga Nabi Adam. Selanjutnya Tuhan memasukkan roh ke dalam lembaga Nabi Adam.

2) Pasal 2 mengenai pengaruh roh atas jisim dan barang yang berhubungan dengannya. Roh Nabi Muhammad saw. berasal dari roh hajat Tuhan yang ditiupkan ke dalam lembaga Nabi Adam. Dengan demikian, roh Nabi Muhammad saw. itu pada hakikatnya merupakan roh Nabi Adam yang ditiupkan Tuhan kedalam lembaganya, seperti ternyata dalam firman-Nya, "*Wa nafakhtu fihi min ruhi.*" Selanjutnya dikisahkan bahwa roh Nabi Muhammad saw. diciptakan dari Nur Tuhan. Alam dijadikan dari roh Muhammad saw. Roh Nabi Muhammad saw merupakan yang termulia dari yang maujud karena ia asal maujudat. Nabi Muhammad saw. telah dilebihkan oleh Tuhan dengan *ru'ya al- kudus* dan *jauhar al-kudus* yang nyata dari jamal dan jalal Tuhan. Nabi Muhammad

saw. bersifat dengan sifat Tuhan dan bercahaya dengan nur zat Tuhan. Inilah yang disebut *ghaib al-ghaib*, *ghaib al-ghuyub,* dan *sirr al-ghuyub.*

(3) Pasal 3 mengenai peristiwa roh yang diajak bicara oleh Tuhan, ketika ia dikeluarkan dari rusuk Nabi Adam. Disebutkan bahwa roh itu diciptakan ribuan tahun lebih dahulu daripada badan. Roh itu terdiri atas 4 macam sebagai berikut. (a) Roh para nabi dan manusia khusus; antara mereka dengan Tuhan tidak ada tirai, (2) roh semua wali dan manusia mukmin yang khusus; antara mereka dengan Tuhan ada barisan yang pertama, (c) roh semua orang mukmin; antara mereka dengan Tuhan ada sap pertama dan kedua, dan (d) orang munafik dan kafir musyrik.

(4) Pasal 4 mengenai sifat roh ketika dikeluarkan oleh Allah Ta'ala dari rusuk Nabi Adam ke dalam rahim Siti Hawa dan menyatakan perintah roh atas nutfah serta sebagian dari rahasia-rahasia yang ditaruhkan Allah Ta'ala ke dalam jasad. Menurut Ibn. Arabi, sewaktu Tuhan ingin mencipta keturunan Nabi Adam, maka ditidurkanlah Nabi Adam dan dikeluarkan Sitti Hawwa dari rusuknya yang kiri. Kemudian digerakkanlah syahwat keduanya. Pertemuan antara syahwat keduanya keluarlah *nutfa*, Kemudian *nutfa* dijadikan Tuhan *alaka* (darah kental), lalu dijadikan segumpal daging, kemudian tulang. Selanjutnya tulang tersebut dibungkus dengan daging, akhirnya jadilah makhluk yang terbaik. Lalu diberi berkat oleh Tuhan.

(5) Pasal 5 mengenai segala martabat arwah, kedudukan dan tempat kembalinya, jika arwah itu

berpisah dengan jasad. Disebutkan bahwa roh akan kembali ketempatnya setelah berpisah dari badan. Roh orang mukmin akan kembali ke langit pertama. Roh akan kembali ke langit kedua. Roh *zahid* akan kembali ke langit ketiga. Roh ahli makrifat akan kembali ke langit keempat. Roh semua wali akan kembali ke langit kelima. Roh semua Nabi akan kembali ke langit keenam. Roh semua murasalin akan kembali ke langit ke tujuh. Roh *waliy al-a'zam* akan kembali ke langit ke delapan. Roh *Khatim al-anbiya* kembali ke langit kesembilan. Kemudian disebutkan bahwa *Ruh* Awwal adalah roh Muhammad sehingga ia dinamakan Abu ' l-arwah. Akan tetapi, ada yang menyebutkan pula bahwa *Ṛuh Awwal* adalah roh Nabi Adam karena semua roh itu terhimpun di dalamnya dan dikeluarkan pada hari ' *ahd* dan *mithak*. Semua nabi dapat naik ke langit dengan dua cara (a) dengan roh saja, tanpa jisim dan (b) dengan roh serta jisimnya. Selanjutnya disebutkan bahwa roh itu ada tiga macam, yaitu (a) roh yang mati dan tidak akan dibangkitkan kembali, yakni roh hewan, (b) roh yang mati di dunia, lalu dibangkitkan di akherat, yakni roh semua manusia, malaikat, dan setan, serta (c) roh yang mati di dunia dan dibangkitkan di dunia dan di akherat, yakni roh manusia yang mukmin.

(3) Ma'al-hayat li ahl al-mamat

Naskah " Ma'al-hayat li ahl al-mamat" ditulis oleh Nuruddin Ar-Raniri atas perintah Sultana Safiatuddin, putri Iskandar Muda, pada tahun 1675. Ahmad Daudi menemukan naskah ini pada pustaka pribadi Tgk. M Junus Djamil, pensiunan camat di Banda Aceh. Naskah " Ma'al-hayat li ahl al-mamat" terdiri atas 116 halaman serta merupakan salah satu naskah yang terdapat pada

bundel naskah yang berukuran 16 x 11 cm dan ukuran teksnya 10 x 6 cm. Secara umum, kecuali pada permulaan dan akhir, bundel naskah ini masih dalam keadaan baik, bersih, jelas, serta ditulis dengan tulisan yang indah.

Naskah ini diawali dengan puji-pujian kepada Allah serta permohonan agar jangan dipalingkan dari petunjuk-Nya, seperti hati kaum Wujudiyyah. Kemudian disebutkan telah lahir kaum Wujudiyyah yang mulhid lagi zindiq. Kaum ini telah menyatakan bahwa dirinya dan wujudnya merupakan diri dan wujud Allah Ta'ala. Oleh karena itu, kaum Wujudiyyah pantas dilaknat. Lalu disebutkan bahwa raja yang maha besar, yaitu Sultanah Tajul Alam Safiatuddin telah menitahkan penulisan naskah ini untuk menegakkan kebenaran agama Islam dan menghancurkan ajaran Wujudiyyah yang sesat. Ditegaskan berulang-ulang bahwa ajaran Wujudiyyah itu mulhid dan zindik. Selanjutnya dijelaskan bahwa ajaran Wujudiyyah telah menganggap wujud kita dan wujud semesta sekalian alam itu wujud Allah serta wujud Allah itu wujud kita dan wujud semesta sekalian alam. Untuk menegaskan bahwa ajaran tersebut sesat dikemukakan beberapa bantahan, antara lain, jika keyakinan ajaran Wujudiyyah itu benar, maka segala yang dimakan dan diminum itu berarti Allah. Demikian pula, jika benar seperti yang dinyatakan penganut Wujudiyyah bahwa sifat Allah yang tujuh, yaitu Hayat, Ilmu, Kodrat, Iradat, Sama, dan Bashar ada pada insan, maka berpindahlah Sifat Allah kepada makhluk. Kemudian dinyatakan bahwa kaum Wujudiyyah telah menganggap wujud Allah itu dari empat anasir, yakni bumi, air, hawa, dan api. Keyakinan mereka itu menandakan bahwa kaum Wujudiyyah bertuhan akan empat anasir tersebut.

Dinyatakan bahwa ajaran Wujudiyyah yang kufur ini termuat dalam beberapa buku, antara lain *Khirqah, Mir'atu'l-Muhaqqiqin*, dan *Haqqu' l-Yakin* (karya Syamsuddin Sumatrani) serta *Muntahu* dan *Ruba'i Syarahnya Syarabu' l 'asyiqin* (karya Hamzah Fansuri). Kemudian disebutkan kekufuran kaum Wujudiyyah yang lain, yakni pernyataan mereka yang hendak menyesatkan hamba Allah daripada jalan Allah. Perilaku mereka ini dapat diibaratkan seperti iblis membawa segala mukmin kepada jalan yang sesat hingga dibagi-bagikannya agama Allah dan diringan-ringankannya syariat Rasulullah.

Naskah ini diakhiri dengan permohonan kepada Allah mengenai sebagai berikut. Tuhanku! Tetapkanlah kiranya hati kami atas agama Nabi -Mu dan kekasih -Mu, Muhammad saw. seperti kau tetapkan hati segala auliya-Mu, dan dengan yang berbuat taat akan di Kau dan jangan kiranya Kau palingkan hati kami seperti berpaling dari segala seterumu.

FOTO 1

SYEIKH NURUDDIN AR-RANIRI

FOTO 2

NASKAH AKHBAR AL-AKHIRAT FI AHWAL AL-KIYAMA (NASKAH BERNOMOR ML. 804 (BR. 275) INI TERSIMPAN DI PERPUSTAKAAN NASIONAL JAKARTA)
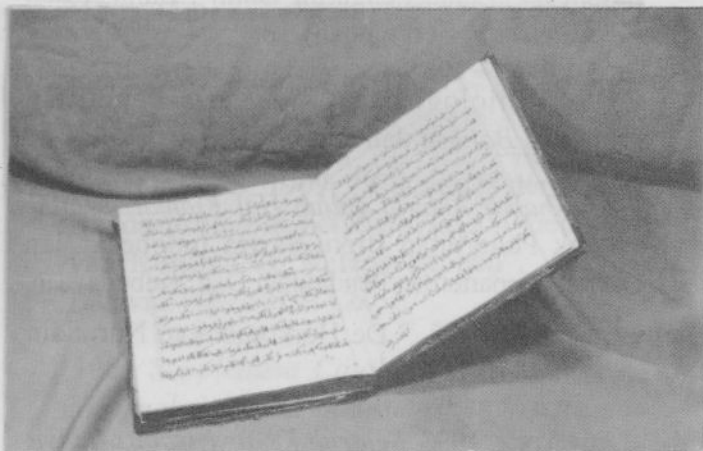
FOTO 3

NASKAH ASRAR AL-INSAN FI MA'RIFA AL-RUH WA'L-RAHMAN NASKAH (BERNOMOR ML.336 D) INI TERSIMPAN DI PERPUSTAKAAN NASIONAL JAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Atas, Syed Muhammad Naguib. 1965. *Raniri and The Wujudiyyah of 17 th Century Acheh.* Monographs of the Malaysian Branch Royal Asiatic Society III. Singapura : Malaysia Printers Ltd.

Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu: Kajian dan Teks-Teks.* Jakarta : RUL.

Daudi, Ahmad. 1978. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri: Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap wujudiyyah di Aceh.* Jakarta : Bulan Bintang

Djajadiningrat, Hoesein. 1911. "Critisch oversicht van de in Maleische werken vervatte gegevens van het Sultanaat van Aceh". *BK*I 65.

Djamaris, Edwar. 1973. " Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam". *Bahasa* dan *Kesusastraan*. Seri Khusus 18.

----.1975. " Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa* dan *Sastra*. III, 1.

----. 1983. *Khabar Akhirat dalam Hal Kiamat.* Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Drewes, G.W.J. 1995. " De Herkomst van Nuruddin ar -Raniri". *BKI* III.

Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Iskandar, T. 1966. *Nuruddin ar- Raniri : Bustanu' s-salatin*. Ban II, Pasal 13. Kuala lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Juynboll. H.N. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden : E.J. Brill.

Maas, Paul. 1967. *Textual Criticism*. Translated from the Germany by Barbara Flower. Oxford : The Clarendon Press.

Mohamad, Mohamad Daud. Editor. 1987. *Tokoh-Tokoh Sastera Melayu Klasik*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Reynolds, L.D. dan H.G. Wilson. 1975. " Textual Criticism". Dalam *Scribes 7 Scholars*. Edisi Kedua. Oxford : The Clarendon Press.

Sutaarga, Amir. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu, Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tudjimah. 1961. *Asrar al-insan fi Ma'rifa al-Ruh wa ' l-Rahman*. Jakarta : PT Penerbitan Universitas.

Van Ronkel, Ph. S. 1909. " Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen". VBG LVII. Batavia: Albricht & Co.

----. 1921 *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in het Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden : E.J. Brill.

Voorhoeve, P. 1955. Twee Maleise Geschriften van Nuruddin ar-Raniri. Leiden : E.J. Brill

Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic* Edisi Ketiga Ithaca, New York: Spoken Language Services Inc.

W.M., Abdul Hadi dan L.K. Ara Penyunting. Tanpa Tahun. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Penerbit Lotkala.

----. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi- Puisinya*. Bandung : Penerbit Misan